

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DI DESA SIDONDO II KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

*Analysis of Corn Farming Income in Sidondo II Village, Sigi Biromaru District
Sigi District*

Salma¹⁾, Effendy²⁾, Al Alamsyar²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

e-mail: Salmaamha18@gmail.com, Efendy_surentu@gmail.com, Alalamsyar@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out how much the income of corn farming in Sidondo II Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency. This research was carried out in January to March. Determination of respondents was carried out using the simple random sampling method. The data collected in this study are in the form of primary and secondary data. The number of respondents determined as a sample in this study was 31 people from the total population of 102 people. The results of the analysis show that the average acceptance of corn farmer respondents is Rp.8.890.322,58/0,75ha /MT or equivalent to Rp.11.853.763,44 MT/ha, the average total cost of respondents to corn farmers is Rp.4.199.989,48/0,75ha /MT or equivalent to Rp.5.599.985,97/ha/MT, so that the income obtained by the respondents of corn farmers is Rp.4.690.333,10/0,75ha /MT or equivalent to Rp.6.253.777,47/ha/MT.

Keywords: Corn, Farming, Revenue.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui berapa besar pendapatan usahatani jagung di Desa Sidondo II Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret. Penentuan responden dilakukan menggunakan metode sampel acak sederhana. Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini berupa data priemer dan data sekunder. Jumlah responden yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 31 orang dari jumlah populasi sebanyak 102 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani Jagung adalah Rp.8.890.322,58/0,75ha/MT atau Rp.11.853.763,44MT/ha, rata-rata total biaya sebesar Rp.4.199.989,48/0,75ha /MT atau Rp.5.599.985,97/ha/MT, sehingga pendapatan rata-rata usahatani Jagung adalah Rp. 4.690.333,10/0,75ha /MT atau Rp. 6.253.777,47/ha/MT.

Kata kunci : Jagung, Usahatani, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional adalah sektor pertanian. Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang menjadi tolak

ukur pada basis peningkatan taraf hidup, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya didaerah pedesaan. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya.

Penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Penggunaan lahan di wilayah Indonesia sebagian besar diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hamper 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya disektor pertanian (Husodo, 2004).

Tanaman pangan merupakan komoditi penting bagi seluruh bangsa Indonesia. Beberapa tanaman pangan dijadikan sebagai makanan pokok karena mengandung sumber energi dan karbohidrat yang dibutuhkan manusia. Salah satu komoditi tanaman pangan adalah jagung, jagung dijadikan makanan pokok kedua setelah beras, dan jagung juga sebagai bahan baku pakan ternak, industry serta rumah tangga (Tomy, 2013).

Jagung secara nasional merupakan salah satu bahan pangan penting karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah beras di Indonesia. Jagung cukup memadai untuk dijadikan pangan pengganti beras atau dicampur dengan beras, sumber daya Indonesia juga sangat mendukung untuk pembudidayanya, harganya yang murah dan tersedianya teknologi budidaya hingga pengolahan (Mukhlis, 2007).

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar. Jagung selain dikonsumsi untuk sayuran, buah jagung juga biasa diolah menjadi aneka makanan. Jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya terlebih lagi setelah ditemukan benih jagung yang memiliki banyak keunggulan-keunggulan antara lain masa panennya lebih cepat, lebih tahan serangan hama dan penyakit, serta produktifitasnya lebih tinggi (Adisarwanto dan Widyastuti, 2002).

Jagung secara spesifik merupakan tanaman pangan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia ataupun hewan. Berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ketiga setelah gandum dan padi. Tanaman jagung hingga kini dimanfaatkan oleh

masyarakat dalam berbagai bentuk penyajian, seperti: tepung jagung (maizena), minyak jagung, bahan pangan, serta sebagai pakan ternak dan lain-lainnya (Ermanita, dkk. 2004).

Salah satu Cara untuk meningkatkan produksi pertanian khususnya jagung adalah menggunakan teknologi yang lebih baik, artinya teknologi yang terus dikembangkan. Kegiatan tersebut diantaranya penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pengaturan air irigasi yang baik, pemakaian pupuk serta pemberantasan hama dan penyakit, penanganan panen, penanganan pasca panen dan pemasaran hasil panen (Soekartawi, 2006).

Kabupaten Sigi merupakan daerah penghasil jagung terbesar diantara semua kabupaten di Sulawesi Tengah, pada tahun 2019 luas panen tanaman jagung di kabupaten sigi sebesar 12.540 Ha dengan produksi sebesar 48.372 ton, sedangkan pada tingkat produktivitas kabupaten sigi baru mencapai 3, 85ton/ha, hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah kabupaten sigi yang memiliki lahan yang masih luas untuk dijadikan lahan pertanian khususnya untuk tanaman jagung (BPS Sulawesi Tengah, 2016).

Kecamatan sigi biromaru merupakan salah satu daerah penghasil jagung yang cukup besar diantara kecamatan lainnya, pada tahun 2019 luas panen tanaman jagung di kecamatan sigi biromaru sebesar 257 Ha dengan hasil produksi sebanyak 938,8 ton pada tingkat produktivitas 3,82 Ton/Ha. Kecamatan sigi biromaru memiliki potensi pada komoditas jagungnya, sehingga pengembangan usahatani tanaman ini perlu terus di tingkatkan, antara lain dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki agar usahatani menjadi lebih efisien (BPS, 2019).

Desa Sidondo II merupakan daerah yang memiliki lahan tanaman jagung yang cukup luas yaitu sebesar 18 ha dan produksi sebesar 60 ton serta produktivitas sebesar 3,33 ton/ha Dalam hal ini, Desa Sidondo II memiliki potensi yang cukup

besar untuk terus dikembangkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan kesempatan kerja bagi penduduk desa.

Pengertian agribisnis Menurut Sjarkowi dan Sufri (2014) agribisnis adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi perusahaan input pertanian dan perusahaan produksi itu sendiri ataupun juga perusahaan pengelolaan hasil pertanian. Agribisnis, dengan perkataan lain, adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pasca panen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.

Berdasarkan data sebelumnya nampak jelas bahwa produksi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor alami dan faktor buatan. Faktor alami seperti temperatur dan kelembapan udara, curah hujan, intensitas penyinaran matahari, letak geografis tanah, keadaan topografi tanah serta jenis dan sifat-sifat tanah yang kesemuanya dalam istilah usahatani disebut syarat tumbuh dan tidak dapat dikendalikan petani. Faktor buatan seperti penggunaan faktor-faktor produksi dapat dikendalikan oleh petani dengan cara melakukan kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien, sehingga produksi dapat dicapai secara optimal.

Menurut Soekartawi (2002). Prinsip rasional yang digunakan dalam bidang atau kehidupan ekonomi terjelma dalam istilah efektif dan efisien. Efektif dalam arti dengan input atau potensi apa saja yang ada atau yang dimiliki hendaknya digunakan untuk mencapai hasil, pendapat, keuntungan, faedah dan lain-lain atau maksimal. Jadi dengan output tertentu diusahakan untuk meaksimalkan output) (output maximization). Efisiensi dalam arti untuk mencapai tujuan, hasil, keuntungan faedah kepuasan atau output tertentu hendaknya digunakan factor produksi,

bahan, waktu, pengorbanan atau input yang minimal. Jadi efisiensi berarti meminimalisasi input (masukan) atau input minimization.

Secara umum peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan, namun demikian karena tingginya produksi suatu komoditi yang diperoleh per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani yang dipengaruhi oleh harga yang diterima oleh petani dan biaya-biaya penggunaan input usahatani. Besarnya produksi belum menjamin pula besarnya tingkat pendapatan, dalam hubungan tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis usahatani jagung di Desa Sidondo II Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi jagung adalah dengan menggunakan varietas unggul jagung hibrida. Penyebaran varietas unggul baru selama ini berjalan lambat, hal ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang bervariasi dari waktu ke waktu dan beragam pada berbagai lokasi, namun jagung tipe hibrida sangat peka terhadap lingkungan tumbuhnya, sedangkan keragaman penampilannya dipengaruhi oleh perbedaan susunan genetik. Keragaman genetik merupakan suatu untai genetik yang diekspresikan pada suatu fase atau keseluruhan pertumbuhan yang berbeda yang diekspresikan pada berbagai sifat tanaman yang mencakup bentuk dan fungsi tanaman yang menghasilkan keragaman pertumbuhan tanaman (Ginting et al., 2013).

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka ditarik suatu masalah yaitu untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani jagung di Desa Sidondo II kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pendapatan usahatani jagung di Desa Sidondo II Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi petani, penulis dan pihak lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sidondo II Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sidondo II merupakan salah satu penghasil Jagung. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret.

Karakteristik responden adalah ciri-ciri yang melekat pada individu yang dapat membedakannya dengan individu lainnya. Masing-masing individu memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda antara satu sama lain. Karakteristik ini merupakan beberapa aspek yang mempengaruhi ketrampilan petani dalam mengelola usahatani (Marhawati, 2019).

Penentuan responden Responden pada Penelitian ini ditentukan dengan metode penarikan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*), dimana unsur dalam semua populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Berdasarkan survei awal diketahui jumlah populasi petani pengolah kopra sebanyak 102 orang. Jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 31 responden. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin* sebagai berikut:

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

Keterangan:

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- E = Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan sebesar 15 %.

Sehingga:

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

$$n = 102 / (1 + 102 (0, 15)^2)$$

$$n = 102 / (1 + 102 (0, 0225)^2)$$

$$n = 102 / (3,295)$$

$$n = 30,95$$

$$n = 31 \text{ orang}$$

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mengadakan observasi, wawancara langsung dengan responden dan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionery*). Data sekunder diperoleh dari Dinas Badan Pusat Statistik, lembaga-lembaga terkait, dan berbagai *literature* lainnya sebagai pendukung dalam penyusunan penelitian ini.

Analisis Pendapatan. Berdasarkan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka model analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani jagung yaitu merupakan selisih antara penerimaan semua biaya, dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Persamaan tersebut di tuliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = BiayaTetap (Rp)

VC = BiayaVariabel (Rp)

Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = jumlah produk yang dihasilkan dalam suatu usahatani (Kg)

P = Harga Produk (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sidondo II berasal dari nama sejenis pohon yang banyak tumbuh di Daerah Wisolo Sambo Kecamatan Dolo. Setelah terjadi sesuatu peristiwa yang menimpa masyarakat yang mendiam wilayah tersebut yaitu penyakit yang disebabkan oleh ulat (dalam bahasa Kaili disebut tantadu). Wabah tersebut menimpah semua jenis tanaman sampai bahan makanan dan peralatannya. Sebab dari peristiwa tersebut, mengungsi ke wilayah baru sudah menjadi perkampungan /desa dengan nama Sidondo.

Keadaan penduduk yang diharapkan mampu menjadi tenaga produktif yang menggerakkan roda perekonomian suatu daerah.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Responden Petani Jagung Di Desa Sidondo II, 2021.

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25 – 36	14	45,16
2	37 – 48	10	32,26
3	49 – 60	7	22,58
Jumlah		31	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Dimana hal ini sangat dipengaruhi dengan tersedianya angka angkatan kerja yang memadai yang dapat dinilai dari jumlah penduduk yang tergolong produktif dalam sektor usia dan jenis kelamin. Berdasarkan data kependudukan desa Sidondo II data laki-laki 406 jiwa, perempuan 397 jiwa.

Kondisi penduduk Desa Sidondo II memiliki mata pencaharian yang beragam yang didasarkan pada kemampuan, kemauan dan keahlian yang dimiliki untuk bekerja. Namun yang paling dominan adalah petani yaitu sekitar

63,42% dan sisanya sekitar 6,85% bermata pencaharian sebagai pegawai PNS pedagang sekitar 1,55%, peternak 0,30%. Dari kenyataan tersebut desa Sidondo II dapat digolongkan sebagai daerah yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada usahatani jagung.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa umur responden masih tergolong produktif yaitu klasifikasi umur paling dominan 25 sampai dengan 36 sebanyak 14 jiwa (45,16%). Menurut Anwar dan Azis (1990) bahwa kelompok umur 15 sampai dengan 64 tahun dianggap sebagai kelompok produktif, sedangkan kurang dari 15 tahun dan lebih dari 65 tahun sebagai kelompok tidak produktif. Oleh karena itu petani responden di Desa Sidondo II masih giat dan bekerja keras dalam mengelolah usahatannya.

Pada umumnya umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang baik secara fisik maupun mental petani yang memiliki umur mudah relatif memiliki kemampuan fisik lebih kuat serta semangat kerja lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang berumur tua. Adapun klasifikasi umur petani responden jagung Di Desa Sidondo II terlihat pada tabel berikut (Antara. Made 2003).

Tabel 2. Klasifikasi tingkat pendidikan responden petani jagung di Desa Sidondo II, 2021.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	8	25,81
2	SMP	13	41,93
3	SMA	10	32,26
Jumlah		31	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 2. Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh petani responden jagung di Desa Sidondo II yaitu SMP sebanyak 13 orang (41,93%), tingkat pendidikan di Desa Sidondo II tergolong cukup baik, sehingga penerapan teknologi dalam Usahatannya sudah dapat diterima atau

dikelola dengan baik sesuai dengan anjuran.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya istri dan anak sangat mendukung dalam mengelola usahatani. Adanya perubahan jumlah tanggungan keluarga petani responden juga mempengaruhi responden dalam menghidupi keluarganya. Semakin besar jumlah anggota keluarga berarti semakin besar pulajumlah kerja yang tersedia dalam pengolahan usahanya. Tetapi konsekuensinya berakibat semakin besar pula biaya-biaya kebutuhan hidup yang harus dikeluarkan.

Tabel 3. Menunjukkan bahwa petani di Desa Sidondo II dominan memiliki jumlah tanggungan keluarga antar 4 sampai 5 orang dengan presentase sebesar 41.94%. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan bagi petani sebagai kepala keluarga akan berpengaruh terhadap motivasi berusahatani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 3. Klasifikasi tanggungan keluarga petani jagung di Desa Sidondo II, 2021.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2 – 3	12	38,71
2	4 – 5	13	41,94
3	6 – 7	6	19,35
Jumlah		31	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2021.*

Pengalaman Berusahatani. Tingkat pengalaman petani menunjukkan lamanya petani melaksanakan usahatani. Pengalaman dapat mempengaruhi terhadap hasil produksi jagung, semakin lama petani bekerja pada kegiatan tersebut, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh berkaitan dengan usahatani.

Tabel 4. Menunjukkan bahwa petani responden mempunyai pengalaman yang bervariasi dalam mengolah usahatani jagung. Sebagian besar petani mempunyai pengalaman dalam usahatani

jagung 5 sampai 16 tahun, yang artinya bahwa rata-rata petani jagung didaerah penelitian memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani jagung, sehingga mempengaruhi kebiasaan dan keterampilan petani dalam mengelolah usahatani.

Tabel 4. Klasifikasi pengalaman usahatani petani jagung di Desa Sidondo II, 2021.

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5 – 16	20	64,2
2	17 – 28	6	19,5
3	29 – 40	5	16,13
Jumlah		31	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2021.*

Luas Lahan. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Mubyarto, 1986). Berdasarkan hasil penelitian rata-rata luas lahan yang digarap oleh petani jagung di Desa Sidondo II sebesar 0,75 ha. Besar kecilnya pendapatan usahatani jagung ditentukan oleh luas lahan yang digarap disamping faktor lain seperti tingkat kesuburan tanah, jenis komoditi yang diusahakan, serta tingkat penerapan tehnologi pertanian.

Benih. Benih merupakan salah satu 30 factor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, benih yang unggul merupakan syarat mutlak dalam pemulihan dan penggunaan benih dalam usahatani. Penggunaan rata-rata benih jagung di Desa Sidondo II yaitu sebesar 51,24 kg/0,75 ha atau 6,99 kg/ha dengan harga benih rata-rata Rp.6.000/kg. Penggunaan benih setiap petani berbeda-beda tergantung besar kecilnya luas lahan yang digarap oleh petani. Penelitian ini didukung oleh penelitian Christoporos dan Sulaeman (2009), tentang analisis produksi dan pemasaran jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan

Tawaeli Kabupaten Donggala. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa benih berpengaruh terhadap produksi jagung di Desa Labuan Toposo.

Pupuk. Pemupukan sangat penting dilakukan agar tanaman bisa menghasilkan hasil yang baik. Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang penggunaannya harus sesuai dengan kebutuhan tanaman. Jenis pupuk yang digunakan pada usahatani jagung di Desa Sidondo II yaitu pupuk urea dan pupuk phonska. Rata – rata penggunaan urea sebanyak 75Kg/0,75Ha atau 100 kh/ha dan pupuk phonska sebanyak 37,13 kg/0,75 ha atau 49,50kg/ha. Sedangkan rata-rata penggunaan pupuk oleh petani responden di desa Sidondo II yaitu sebesar Rp 231.609,68/0,75 ha atau sebesar Rp 308.812,90/ha. Menurut Daniel (2002), pemberian pupuk sesuai dengan kebutuhan tanaman dapat meningkatkan produksi dan keuntungan, selain itu cara pemberian, waktu pemberian dan dosis juga harus tepat.

Pestisida. Salah satu faktor penghambat dalam usaha menaikkan produksi usahatani adalah adanya serangan hama. Petani di daerah penelitian menggunakan pestisida kimia untuk mengantisipasi dan mengendalikan serangan Hama dan penyakit tanaman jagung. Merek pestisida yang digunakan petani jagung diantaranya noxon, decis, klensek dan score. Rata-rata penggunaan pestisida petani yaitu sebesar Rp. 549.385, 14/0,75ha atau sebesar Rp. 732.513, 51/Ha. Berdasarkan hasil penelitian tidak semua petani menggunakan merek pestisida tersebut. Penggunaan pestisida yang berbeda dari setiap petanikarena setiap petani memiliki pengalaman yang berbeda dalam mengendalikan Hama dan penyakit yang menyerang tanaman jagung, selain itu penggunaan pestisida disesuaikan dengan jenis Hama dan penyakit yang menyerang tanaman jagung.

Tenaga Kerja. Secara umum penggunaan tenaga kerja sangat tergantung pada jenis pekerjaan yang terdapat dalam kegiatan usahatannya. Penggunaan tenaga kerja yang efektif memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usaha produktif baik pada sisi kualitatif maupun pada sisi kuantitatif berdasarkan hasil wawancara dilokasi penelitian, pada umumnya sistem pengupahan di daerah penelitian tidak membedakan antara anak-anak, wanita dan pria. Rata – rata penggunaan tenaga kerja yaitu 18, 48 HOK/0, 75 atau 24,64 HOK/ha dengan rata-rata penggunaan biaya tenaga kerja sebesar Rp 924.193,55/0, 75 ha atau sebesar Rp 1.232.258,06/ha.

Analisis Pendapatan Usahatani Jagung. Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden pada usahatani jagung di Desa Sidondo II selama satu kali musim tanam. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden dapat diketahui dengan terlebih dahulu menghitung besarnya tingkat penerimaan yang diperoleh serta biaya-biaya yang dikeluarkan pada suatu usahatani.

Penerimaan. Penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh selama satu kali musim tanam dengan harga perkilogram jagung yang berlaku di tingkat petani. Besar kecilnya penerimaan ditentukan oleh produksi dan harga jual. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sidondo II, rata-rata produksi jagung petani responden selama satu kali musim panen yaitu sebesar 2.222,58 kg/0,75 ha atau 2.963,44 kg/ha dengan harga jual jagung ditingkat petani yaitu sebesar Rp. 4000/kg sehingga rata-rata penerimaan responden jagung di Desa Sidondo II sebesar Rp 8.890.322,58/0,75 ha atau Rp. 11.853.763,44/Ha.

Tabel 5. Analisis Pendapatan petani Jagung di Desa Sidondo II, 2021.

No	Uraian	Nilai Aktual Rp/0,75Ha	Nilai Konversi Rp/Ha
1	Rata-Rata Produksi (Kg)	2.222,58	2.963,44
2	Harga Jual (Rp/Kg)	4.000	4.000
3	Rata-Rata Penerimaan	8.890.322,58	11.853.763,44
4	Rata-Rata Biaya Produksi		
	- Pajak Lahan	3.986,60	5.315,47
	- Sewa lahan	2.125.000	2.833.333,33
	- Penyusutan Alat	51.298,39	68.397,85
	A. Total Biaya Tetap	2.180.284,99	2.907.046,65
	- Benih	314.516,13	419.354,84
	- Pupuk	231.609,68	308.812,90
	- Pestisida	549.385,14	732.513,51
	- Tenaga Kerja	924.193,55	1.232.258,06
	B. Total Biaya Variabel	2.019.704,49	2.692.939,32
5	Rata-Rata Biaya Total	4.199.989,48	5.599.985,97
6	Pendapatan	4.690.333,10	6.253.777,47

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani yang besar kecilnya tidak mempengaruhi terhadap hasil produksi. Biaya ini terdiri dari biaya sewa lahan, pajak, serta penyusutan alat pertanian. rata-rata biaya tetap untuk usahatani jagung di Desa Sidondo II yaitu sebesar Rp 2.180.284,99/0,75 ha atau sebesar Rp. 2.907.046,65/ha Penelitian yang dilakukan di Desa Sidondo II terhadap petani jagung, petani yang mempunyai lahan milik sendiri yaitu sebanyak 25 orang sedangkan petani yang menyewakan lahan yaitu sebanyak 6 orang.

Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, biaya variabel dalam penelitian ini meliputi; biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Rata – rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden jagung di Desa Sidondo II sebesar Rp. 2.019.704,49/0,75 ha atau sebesar Rp. 2.692.939,32/ha.

Biaya Total. Biaya total adalah penjumlahan dari total biaya tetap dengan biaya variabel. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan

oleh petani responden di Desa Sidondo II untuk kegiatan usahatani jagung, selama satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 4.199.989,48/0,75 ha atau sebesar Rp. 5.599, 985, 97/ha.

Pendapatan. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dari hasil produksi usahatani jagung dengan total biaya yang dikeluarkan. Petani jagung di Desa Sidondo II mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp.2.180.284,99/0,75ha dan untuk biaya variabel, petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.019.704,49/0,75 ha, sehingga rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani pada tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani di Desa Sidondo II yaitu 0,75 ha dengan rata-rata produksi 2.222,58 kg/0,75ha.

Petani di Desa Sidondo II mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp.2.180.284,99/0,75ha dan untuk biaya variabel, petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.019.704,49/0,75 ha, sehingga rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani pada tabel 5 menunjukan bahwa rata-rata luas lahan petani di Desa

Sidondo II yaitu 0,75 ha dengan rata-rata produksi 2.222,58 kg/0,75 ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pendapatan usahatani Jagung di Desa Sidondo II Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, diperoleh kesimpulan bahwa pendapatan usahatani jagung di Desa Sidondo II dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani jagung adalah Rp. 4.690.333,10/1,53/MT atau Rp. 6.253.777,47/ha/MT, rata-rata penerimaan usahatani jagung adalah Rp.8.890.322,58 /1,53ha/MT atau Rp.11.853.763,44 MT/ha, dan rata-rata total biaya sebesar Rp.4.199.989,48/1,53ha/MT atau Rp.5.599.985,97/ha/MT.

Mengacu pada kesimpulan dari hasil penelitian bahwa petani jagung di Desa Sidondo II Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi sudah cukup baik ini dapat dilihat dari jumlah pendapatan petani yang cukup besar dengan biaya yang digunakan kecil sehingga penerimaan yang diperoleh oleh petani besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto dan widyastuti 2002. Meningkatkan produksi jagung. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Antara. Made 2003, *Tingkat Pendapatan dan Konsumsi Masyarakat di kawasan Tertinggal Terpencil Kecamatan Kulawi Kabupaten Donggala*. J. Agroland Vol. 10 (3) Desember 2021. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu.
- BPS Sulawesi Tengah, 2016. *Data Statistik 2014 Komoditas Perkebunan Provinsi Sulawesi tengah, Menurut Kabupaten dan Menurut Kecamatan*.
- BPS.2019. Kabupaten Sigi Biromaru. BP3K Biromaru.
- Christoporos dan Sulaeman 2009, *Analisis Produksi dan Pemasaran Jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala*. J. Agroland.Vol.16, (2): 141-147, Diakses dari,[http://www.google.co.id/#q = jurnal+faktor+produksi+jagung+pdf](http://www.google.co.id/#q=jurnal+faktor+produksi+jagung+pdf). (1/8/2013).
- Daniel, Moehar 2002 . Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Jakarta : Bumi Aksara
- Ermanita., Yusnida B dan Firdaus L. N., 2004; *Pertumbuhan Vegetatif Dua Varietas Jagung pada Tanah Gambut yang Diberi Limbah Pulp dan Paper*. Jurnal Biogenesis. Vol.1 (1): 23-24
- Haryanto 2015. Bertanam jagung unggul Penebar swadaya. Jakarta
- Husodo, S.Y 2004. Pertanian.Penebar Swadaya Jakarta.
- Marhawati, 2019. *Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Jeruk Pamelon Di Kabupaten Pangkep*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Volume 2 (2): 39-44
- Mukhlis, 2007. *Analisis Penawaran Jagung Untuk Pakan Ayam Ras di Kabupaten Lima Puluh Kota*. Jurnal Penelitian Lumbung. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh.Vol. 10, (2): 1-10 Desember, 2021.
- Sjarkowi, F. Dan M. Sufri. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Palembang: CV. Baldal Grafiti Press.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press, Jakarta.
- Talib S, 2016. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani jagung di Desa Oloboju Kecamatan Sigi*

Biromaru Kabupaten Sigi. Jurnal Agroland Vol. 24 (3), Desember 2021. Hal 222-227. ISSN: 0854-641X, Palu.

Teguh Wijayanto, Candra Ginting, Dirvaena Boer, 2013. *Ketahanan Sumber daya genetik jagung* .

Tomy J, 2013. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung Di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Jurnal Agroland Vol. 20 (1): 61-66. ISSN: 0854-641X, Palu.*